

**STRATEGI DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI KREATIF
SEKTOR KERAJINAN BATU MARMER
UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING DAERAH
(Studi di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung)**

Anggun Yasniasari, Irwan Noor, Wima Yudo Prasetyo

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang

E-mail: angguyasnia@yahoo.com

***Abstract:** The Strategies of Dinas Perindustrian dan Perdagangan in Developing Creative Industries Sector of Handicraft Marble Stone to Improve the Competitiveness of the Region (Studies in Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung) Dinas Perindag as the institution directly related to the creative industries, especially in the sectors of marble stone craft in Tulungagung. Creative Industries marble stone craft has contributed to the local economy, but the phenomenon in Tulungagung currently has low competitiveness. This study was done to identify, analyze strategies of Dinas Perindag in developing the sector, namely: 1) creating a strong local economy based on local competitive advantages; 2) support the development of small and medium industries; 3) embodies and encourages environmental management for small and medium industries; 4) improve the competitiveness of the region; 5) realize product standardization; 6) realize sustainable economic growth. Research shows the results, from 6 strategy, four strategies have been implemented, while the two strategy has not been implemented because it is not supported by the program priorities. Supporting factors implementation of the strategy is the role of Dinas Perindag in developing creative industries marble stone craft, the potential of marble stone in Tulungagung, quality of human resources. Inhibiting factor is the completeness of marble handicrafts export licensing documents, infrastructure, and limited functional personnel.*

***Keywords:** developing strategy, creative industries, competitiveness of regions*

Abstrak: Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Mengembangkan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Batu Marmer untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah (Studi di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung) Dinas Perindag sebagai instansi yang berkaitan langsung dengan industri kreatif, khususnya sektor kerajinan batu marmer di Kabupaten Tulungagung. Industri Kreatif kerajinan batu marmer memiliki kontribusi terhadap ekonomi daerah, namun fenomena di Kabupaten Tulungagung saat ini memiliki daya saing yang rendah. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis strategi-strategi Dinas Perindag dalam mengembangkan sektor tersebut, yaitu: 1) mewujudkan perekonomian daerah yang tangguh berlandaskan keunggulan kompetitif lokal; 2) mendukung pengembangan industri kecil menengah; 3) mewujudkan dan mendorong pengelolaan lingkungan bagi industri kecil dan menengah; 4) meningkatkan daya saing daerah; 5) mewujudkan standarisasi produk; 6) mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Penelitian menunjukkan hasil, dari 6 strategi, 4 strategi telah dilaksanakan baik, sedangkan 2 strategi belum dilaksanakan karena tidak didukung adanya program prioritas. Faktor pendukung implementasi strategi yaitu peran aktif Dinas Perindag, potensi SDA batu marmer, dan kualitas SDM. Faktor penghambat yaitu kelengkapan dokumen perizinan ekspor kerajinan batu marmer, sarana prasarana, terbatasnya tenaga fungsional.

Kata kunci: strategi pengembangan, industri kreatif, daya saing daerah

Pendahuluan

Industri kreatif memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional maupun global karena memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan baik secara ekonomi maupun nonekonomi (Suryana, 2013, h. 101). Industri

Kreatif ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi persaingan pasar dunia yang semakin ketat, sehingga Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah memiliki kewajiban untuk menemukan, mendukung potensi daerah serta menciptakan strategi pengembangan industri

kreatif agar dapat bersaing dengan daerah lainnya. Dalam fenomena ini, pentingnya pengembangan industri kreatif untuk meningkatkan daya saing daerah diperlukan adanya suatu strategi, yaitu kolaborasi antara tiga aktor yang menjadi *support* dalam terwujudnya industri kreatif tersebut (Andry, 2012, h. 1-2). Kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif, yaitu cendekiawan (*intellectuals*), dunia usaha/bisnis (*business*), dan Pemerintah (*Government*) yang merupakan prasyarat mendasar. (Andry, 2012, h. 1-2).

Adanya kolaborasi antara 3 (tiga) aktor yang berperan dalam industri kreatif, yaitu cendekiawan (*intellectuals*), dunia usaha/bisnis (*business*), dan Pemerintah (*Government*) yang merupakan prasyarat mendasar. Tanpa kolaborasi ketiga aktor tersebut dikhawatirkan pengembangan industri kreatif tidak berjalan selaras dengan rencana atau program yang telah disiapkan, karena akan terjadi saling tumpang-tindih (LEMHANNAS RI, 2012, h. 5).

Seperti yang dilakukan di Kabupaten Tulungagung sebagai sentra industri kreatif kerajinan batu marmer yang terkenal dengan julukan Kota Marmer Tulungagung, tepatnya di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat terdapat sumber daya alam perbukitan kapur yang merupakan salah satu pusat pengolahan batu marmer. Seluruh perbukitan yang terdiri dari gugusan kapur tersebut telah berumur jutaan tahun dan telah banyak mengalami proses metamorphosis menjadi bentuk batu batuan marmer putih yang kemudian ditambang dan dibentuk menjadi berbagai macam kerajinan serta sebagai penghasil kerajinan batu marmer yang terkenal di Indonesia

Hal tersebut dibuktikan berdasarkan dokumen Ekspor Dinas Perindag Kabupaten Tulungagung, kerajinan ini berpotensi menjadi komoditi yang memiliki peluang signifikan dalam menciptakan daya saing kerajinan daerah dan telah merambah pasar internasional, seperti negara Jepang, Perancis, Jerman, dan Taiwan. Fenomena ini yang kemudian menjadikan kerajinan batu marmer sebagai produk unggulan daerah dan merupakan penggerak perekonomian di Kabupaten Tulungagung.

Pada saat ini berdasarkan isu-isu strategis yang terdapat di dalam Rencana Strategi (RENSTRA) Dinas Perindag Kabupaten Tulungagung 2014-2018 kondisi industri kreatif kerajinan batu marmer di Kabupaten Tulungagung memiliki daya saing yang rendah. Dalam permasalahan tersebut, diperlukan sinergi antara Pemerintah Daerah, pengusaha dan masyarakat untuk menciptakan suatu strategi agar dapat meningkatkan daya saing dari

kerajinan marmer ini. Menyikapi permasalahan tersebut dan didukung dengan visi Dinas Perindustrian dan Perdagangan (PERINDAG) Kabupaten Tulungagung tahun 2014-2018 yang telah disepakati bersama. Pola pengembangan wilayah Kabupaten Tulungagung yang dikelompokkan sebagai kawasan industri serta termasuk di dalam kajian kawasan budidaya yaitu salah satunya memfokuskan Kecamatan Campurdarat sebagai kecamatan yang berpotensi dalam industri besar. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat digunakan sebagai penunjang penyusunan strategi dalam mengembangkan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer di Kabupaten Tulungagung.

Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan dan Daya Saing Daerah Pembangunan

Menurut Siagian (2001, h. 5) bahwa kegiatan pembangunan merupakan “upaya nasional” yang artinya menyelenggarakan kegiatan pembangunan tidak hanya tugas dan tanggung jawab dari pemerintah dan jajarannya saja, tetapi diperlukan pula peran dari cendekiawan dan masyarakat untuk mampu menguasai dan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan pengetahuan serta teknologi dan terlibat dalam semua urusan pembangunan suatu bangsa. Suatu kegiatan pembangunan akan terselenggara dengan baik ketika semua warga masyarakat dilibatkan dan berperan sebagai pemain, bukan hanya berperan sebagai penonton.

Daya Saing Daerah

Menurut Michael Porter sebagaimana dikutip Abdullah (2002, h. 11) bahwa “konsep daya saing yang diterapkan pada level nasional adalah produktivitas. Produktivitas didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja”. Selanjutnya, menurut World Bank, daya saing berpedoman pada besaran laju perubahan nilai tambah perunit input yang dicapai oleh perusahaan.

Governance dan Pembangunan

Bersamaan dengan perkembangan negara yang semakin demokratis, berkembang pula pemikiran tentang *governance* yaitu kepemimpinan atau tata kelola pemerintah (Kuncoro, 2004, h. 258). *Governance* menjadi suatu pemikiran awal sebagai paradigma baru pembangunan. Dalam *governance* tidak hanya pemerintah, tetapi juga *citizen* (masyarakat) dan sektor usaha yang berperan dalam *governance*. Sedangkan menurut World Bank sebagaimana dikutip Mardiasmo (2004, h.23) mengartikan *governance* sebagai “*the way state power is used in*

managing economic and social resources for development of society”, dalam konsep ini *World Bank* menekankan cara pemerintah mengolah sumber daya sosial dan ekonomi untuk kepentingan pembangunan masyarakat.

2. Strategi Pengembangan Industri Daerah

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan atau keinginan. Menurut Stoner, Freeman dan Gibert Jr. sebagaimana dikutip Tjiptono (2000, h. 3) strategi memiliki dua perspektif yang berbeda, yaitu (a) Perspektif tentang apa keinginan yang akan dilakukan organisasi (*intend to do*) (b) Perspektif tentang apa yang akhirnya dilakukan oleh organisasi (*eventually does*).

Sedangkan menurut pedoman Rancangan Rancana Strategis (RENSTRA) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tulungagung tahun 2014-2018 menjelaskan mengenai strategi atau program industri yaitu sebagai penentu tindakan untuk memecahkan berbagai masalah perindustrian ataupun perdagangan yang sedang dihadapi serta dengan menggunakan strategi, diharapkan dapat mengatasi permasalahan dan memiliki satu tujuan yang sama.

3. Pengembangan Industri

Menurut Siagian (2005, h. 168), ada berbagai sasaran pembangunan administrasi, diantaranya adalah pengembangan kelembagaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Industri

Diyakini bahwa kolaborasi antara tiga aktor yang berperan di dalamnya yaitu cendekiawan (*intellectuals*), bisnis (*business*) dan pemerintah (*government*) merupakan syarat mendasar seperti yang dijelaskan pada konsep *governances* serta menjadi hal penting dalam penyusunan strategi. Hubungan yang erat dan saling melengkapi yang dimiliki antara tiga aktor ini, dimaksudkan menjadi landasan dan pilar model industri kreatif yang bertujuan untuk membangun perekonomian berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan. Kolaborasi tiga aktor di atas terkenal dengan sebutan *The Triple Helix*. Teori mengenai *Triple Helix* pada awalnya dipopulerkan oleh Etzkowitz dan Leydersdorff sebagai metode pembangunan kebijakan berbasis inovasi. Teori ini yang mengungkapkan pentingnya penciptaan sinergi tiga aktor yaitu cendekiawan, bisnis dan pemerintah, di Indonesia dikenal sebagai konsep ABG (Andry, 2010, h. 5-6).

Pentingnya Pengembangan Industri Kreatif

Industri kreatif memiliki peran penting khususnya pada sektor ekonomi di dalam negeri maupun di kancah internasional. Hal ini disebabkan industri kreatif memiliki dan memberikan kontribusi untuk berbagai aspek kehidupan baik secara ekonomi maupun nonekonomi. Secara ekonomi, industri kreatif mampu menciptakan peluang bisnis, penciptaan lapangan kerja, menumbuhkan inovasi dan kreativitas, menumbuhkan sumber daya terbarukan, dan berkontribusi positif bagi pendapatan nasional bruto (*Gross National Product-GNP*) (Suryana, 2013, h. 101).

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Guna mencapai tujuan penelitian dan hasil penelitian yang akurat, diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan objek studi ilmu yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian. Penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) dalam mengembangkan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer di Kabupaten Tulungagung.

2. Fokus Penelitian

1. Implementasi strategi pengembangan industri kreatif oleh Dinas Perindag Kabupaten Tulungagung, dilihat dari:
 - a. Isu-isu strategis
 - b. Rumusan strategi Dinas Perindag
 - c. Pelaksanakan strategi Dinas Perindag
 - d. Capaian pelaksanaan strategi Dinas Perindag
 - e. Respon atau tanggapan kelompok sasaran (pemilik usaha kerajinan batu marmer).
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pencapaian Strategi Industri Kreatif Sektor Kerajinan Batu Marmer
 - a. Faktor Pendukung
 - b. Faktor Penghambat

3. Analisis Data

Teknik analisis data penelitian adalah analisis deskriptif pendekatan kualitatif, yaitu mendiskripsikan dan menganalisis strategi.

Pembahasan

Implementasi Strategi untuk Mengembangkan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung

a. Isu-isu strategis Industri Kreatif Sektor Kerajinan Batu Marmer oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Pelaku Usaha

Isu-isu strategis merupakan bahan penyusunan strategi mengembangkan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer yang dirumuskan sbb: (1) SDM perindustrian dan perdagangan (tenaga fungsional) yang masih terbatas baik kuantitas dan kualitas, 5 orang untuk 19 kecamatan (2) IKM yang belum potensial maupun baru tidak terdata (3) Daya saing rendah. Pada penelitian ini difokuskan pada isu strategis yang terakhir yaitu daya saing daerah yang rendah.

Terdapat isu-isu strategis menurut pelaku usaha industri kerajinan batu marmer yaitu untuk industri kecil kerajinan batu marmer belum memiliki *showroom* sebagai media pemasaran kerajinan batu marmer, sedangkan untuk industri yang telah berorientasi ekspor terhalang oleh diperketatnya kelengkapan dokumen ekspor yaitu izin galian golongan C. Dalam menangani isu-isu strategis yang dihadapi oleh pelaku usaha kerajinan batu marmer, saat ini Dinas Perindag terus untuk mengoptimalkan kinerjanya agar permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha kerajinan batu marmer ini segera terselesaikan.

Permasalahan yang dihadapi pelaku usaha kerajinan batu marmer akan ditampung oleh Dinas Perindag kemudian dikelompokkan dan ditindaklanjuti dalam rapat paripurna, karena tidak semua permasalahan pada industri kerajinan merupakan kewenangan Dinas Perindag. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindag, yaitu melakukan kerjasama dengan badan pemerintah lainnya telah sesuai berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Siagian (2005) yaitu pengembangan kelembagaan sebagai salah satu indikator pembangunan guna mengembangkan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer. Seperti halnya permasalahan kelengkapan dokumen ekspor. Dinas Perindag bertindak untuk memberikan pelatihan ekspor, tetapi untuk kelengkapan dokumen ekspor Dinas Perindag tidak memiliki kewenangan dalam mengeluarkan izin ekspor tersebut, sehingga pelaku usaha dapat mengurus secara pribadi pada Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT).

Bagi pelaku usaha industri kecil kerajinan batu marmer yang belum memiliki tempat atau *showroom* dalam memasarkan produknya, Dinas Perindag memiliki saran untuk mempromosikan produk kerajinannya melalui internet sama seperti yang terlebih dahulu dilakukan oleh industri berorientasi ekspor yaitu dengan mengunggah foto-foto produk kerajinan mereka pada website atau suatu forum jual beli kerajinan batu marmer seperti www.alibaba.com atau www.stonecontact.com yang akan dengan mudah diakses oleh konsumen tanpa harus menyediakan *showroom*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Dumairi (1996) bahwa apabila mengembangkan industri didukung menggunakan teknologi maka akan memberikan nilai tambah yang lebih baik.

b. Strategi Mengembangkan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Batu Marmer yang Dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi yang telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa strategi dalam mengembangkan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer untuk meningkatkan daya saing daerah dilaksanakan oleh Dinas Perindag dan disusun di dalam RENSTRA Dinas Perindag Kabupaten Tulungagung. RENSTRA yang telah disusun bertujuan agar strategi untuk sektor industri dapat terlaksana dengan tepat. Adapun strategi Dinas Perindag dalam mengembangkan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer adalah:

- 1) Mewujudkan struktur perekonomian daerah yang tangguh berlandaskan keunggulan kompetitif lokal terutama kontribusi dari pemanfaatan sumber daya alam secara lestari.
- 2) Mendukung pengembangan industri kecil menengah agar dapat meningkatkan produktifitas industri yang berdaya saing.
- 3) Mewujudkan dan mendorong pengelolaan lingkungan bagi industri kecil dan menengah.
- 4) Meningkatkan daya saing daerah sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti, baik bagi pembangunan lokal, regional maupun nasional.
- 5) Mewujudkan standarisasi produk.
- 6) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita penduduk dan penurunan angka pengangguran secara signifikan.

Dari ke 6 (enam) strategi tersebut 4 (empat) diantaranya menjadi strategi prioritas Dinas Perindag, yaitu strategi (1) Mewujudkan struktur perekonomian daerah yang tangguh berlandaskan keunggulan kompetitif lokal terutama kontribusi dari pemanfaatan sumber daya alam secara lestari (2) Meningkatkan daya saing daerah sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti, baik bagi pembangunan lokal, regional maupun nasional (3) Mewujudkan standarisasi produk (4) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan per kapita penduduk dan

penurunan angka pengangguran secara signifikan.

Strategi yang disusun oleh Dinas Perindag telah membantu para pelaku industri kerajinan batu marmer, pembinaan dan pelatihan khususnya tentang perkembangan inovasi telah berkontribusi dalam pengembangan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer. Terbukanya lapangan pekerjaan yaitu industri kerajinan batu marmer yang melibatkan masyarakat di sekitar industri untuk mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan di industri kerajinan batu marmer tersebut. Jumlah pengangguran di daerah yang bersangkutan mulai berkurang. Adanya kolaborasi antara Dinas Perindag, pelaku usaha kerajinan batu marmer dan masyarakat merupakan pelaksanaan dari teori *Good Governance* yang dikemukakan oleh *World Bank* (1997) dan *United Nation Development Programme* (2008) yaitu pemerintahan yang baik berorientasi kepada pembangunan dan kepentingan sektor publik serta menciptakan kolaborasi tiga aktor yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat/cendekiawan.

Selain konsep *Good Governance*, hal ini juga sesuai dengan konsep teori *The Triple Helix* yang dipopulerkan oleh Etzkowitz dan Leydersdorf sebagaimana dikutip oleh Andry (2010) yaitu adanya kolaborasi tiga aktor antara pemerintah, swasta, dan masyarakat/cendekiawan sebagai penggerak terlaksananya strategi dan lahirnya kreatifitas, yang menekankan pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, terlatih dan mampu mengembangkan pengetahuan serta menumbuhkan inovasi yang baru. Kesesuaian teori lainnya yaitu seperti yang dikemukakan oleh Departemen Perdagangan RI (2008) bahwa strategi yang dilakukan oleh Dinas Perindag dalam pengembangan industri memiliki harapan bagi ekonomi Indonesia untuk bangkit, bersaing serta meraih keunggulan dalam ekonomi global. Pentingnya strategi industri kreatif turut serta untuk menumbuhkan industri kerajinan dengan menggunakan bahan baku dan keterampilan seni daerah khas Kabupaten Tulungagung yang menghasilkan nilai ekonomis khususnya dalam bidang industri kreatif sektor kerajinan batu marmer.

Hal penting lainnya dalam penyusunan strategi tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas L. Friedman (2005) yaitu beberapa hal yang harus dimiliki pemerintah sebagai faktor-faktor pendukung yang diperlukan dalam penyusunan strategi, diantaranya ahli dalam menciptakan kandungan lokal (*the great localizer*), yaitu kemampuan menciptakan sesuatu dari kandungan lokal.

Kerajinan batu marmer ini menggunakan bahan baku yang tersedia di dalam daerah yaitu batu marmer serta SDM yang mampu menghasilkan kerajinan batu marmer khas Kabupaten Tulungagung. Kemampuan ini penting untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal.

Kesadaran yang tinggi terhadap kelestarian alam (*the green people*) juga merupakan faktor dalam penyusunan strategi. Di dalam produksi kerajinan batu marmer tentu akan menyisakan limbah atau bagian yang tidak dapat lagi diolah menjadi kerajinan, tetapi limbah tersebut tidak lantas dibiarkan begitu saja. Bersama-sama dengan masyarakat sekitar, limbah marmer diolah kembali menjadi suatu barang yang memiliki nilai ekonomis yaitu sebagai bahan untuk bangunan. Pengelolaan yang baik ini menjadikan industri kreatif kerajinan batu marmer ini menjadi *green industry*.

c. Program dan Kegiatan Pengembangan Industri Kreatif oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) Kabupaten Tulungagung

Adapun program yang menjadi prioritas Dinas Perindag yaitu: (1) Program pengembangan IKM (2) Peningkatan ekspor (3) perlindungan konsumen. Adapun kinerja hasil dari ke tiga program tersebut adalah: (1) Meningkatnya produktivitas, kualitas dan hasil produk industri kecil dan menengah (2) Meningkatnya volume ekspor; Meningkatnya IKM dengan produk unggulan berpotensi ekspor (3) Meningkatnya perlindungan konsumen dan pengawasan barang/jasa yang beredar di masyarakat.

Penyusunan program dan kegiatan tersebut sesuai dengan teori pembangunan daya saing yang dikemukakan oleh Abdullah (2002) bahwa dengan adanya program dan kegiatan ini merupakan tindak lanjut Dinas Perindag untuk melaksanakan strategi mengembangkan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer untuk meningkatkan daya saing daerah. Selain teori yang dikemukakan oleh Abdullah (2002), adanya program dan kegiatan juga sesuai dengan teori pembangunan yang telah dikemukakan oleh Siagian (2001) yaitu dalam menyelenggarakan kegiatan tidak hanya tugas dan tanggung jawab dari pemerintah dan jajarannya saja, tetapi juga harus melibatkan peran dari cendekiawan atau masyarakat untuk mampu memanfaatkan pengetahuan serta terlibat dalam semua kegiatan yang telah disusun oleh Dinas Perindag. Program dan kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik ketika semua warga masyarakat dilibatkan dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

d. Capaian Pelaksanaan Strategi

Capaian program kegiatan dan hasil pelaksanaan program kegiatan Dinas Perindag Kabupaten Tulungagung yaitu terdapat 8 (delapan) program yang telah tertulis di dalam RENSTRA, tetapi dalam pelaksanaan di lapangan terealisasi 4 (empat) program prioritas

Setiap program yang dibuat oleh Dinas Perindag telah mencapai angka yang direncanakan. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya produktifitas pelaku usaha industri kerajinan batu marmer pada tahun 2014. Kerjasama yang baik antara Dinas Perindag, pelaku usaha kerajinan, dan masyarakat merupakan kolaborasi 3 (tiga) aktor yaitu pemerintah, swasta, dan cendekiawan atau masyarakat sebagai faktor pendukung dari keberhasilan program tersebut.

e. Respon Kelompok Sasaran/Pelaku Usaha Kerajinan Batu Marmer

1) Industri Kreatif Kerajinan Batu Marmer UD. GEMMY MULYA

UD. GEMMY MULYA adalah industri kerajinan batu marmer yang telah berorientasi ekspor dan turut serta mengalami perkembangan inovasi kerajinan. Hal tersebut merupakan dukungan dari Dinas Perindag dalam mengembangkan industri kreatif kerajinan batu marmer serta merealisasikan program kegiatan dengan pelatihan industri kerajinan dan pameran produk unggulan di luar daerah Kabupaten Tulungagung. Kegiatan tersebut sesuai dengan strategi yang telah dirumuskan Dinas Perindag, yaitu mewujudkan struktur perekonomian daerah yang tangguh berlandaskan keunggulan kompetitif lokal terutama kontribusi dari pemanfaatan sumber daya alam lestari dan meningkatkan daya saing daerah sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti baik bagi pembangunan lokal, regional maupun nasional dengan program pengembangan IKM dan program peningkatan dan pengembangan ekspor.

2) Industri Kreatif Kerajinan Batu Marmer Bapak Widodo

Ketika menjalankan usaha kerajinan batu marmer ini Bapak Widodo pernah memiliki kendala pada proses pemasaran produk kerajinan. Hal ini terjadi karena beliau tidak memiliki tempat/showroom khusus untuk memasarkan produk kerajinan, tetapi sejak diperkenalkan pemasaran produk menggunakan website dan blog oleh Dinas Perindag, serta didukung dengan kreatifitas yang dimiliki oleh Bapak Widodo dalam mengolah kerajinan dan keuletan menjalankan usaha ini, kerajinan batu marmer

produksi Bapak Widodo mulai berkembang serta diminati oleh konsumen. Pemasaran produk melalui internet ini merupakan salah satu dari strategi Dinas Perindag yaitu strategi mewujudkan struktur perekonomian daerah yang tangguh berlandaskan keunggulan kompetitif lokal terutama kontribusi dari pemanfaatan sumber daya alam lestari dengan program peningkatan efisiensi perdagangan dalam negeri.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pencapaian Strategi Mengembangkan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Batu Marmer

a. Faktor Pendukung

1) Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Perindag) Kabupaten Tulungagung dalam Mengembangkan Industri Kreatif Kerajinan Marmer

Strategi Dinas Perindag dalam mengembangkan industri kreatif yaitu melalui pameran, pelatihan, pembinaan, dan evaluasi program kegiatan industri kreatif di Kabupaten Tulungagung. Kegiatan tersebut banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemilik usaha kerajinan batu marmer. Masyarakat terbantu dengan adanya pengembangan pada sektor sumber daya manusia untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengolah suatu produk kerajinan batu marmer yang sesuai selera pasar.

2) Potensi Sumber Daya Alam Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung

Deretan gugusan kapur di desa Gamping Kecamatan Campurdarat yang telah berumur jutaan tahun dan telah banyak mengalami proses metamorphosis menjadi batu batuan marmer putih. Sumber daya alam yang dikelola baik oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung ini menjadi potensi lokal kerajinan batu marmer. Lokasi yang dekat dengan proses pengelolaan kerajinan memudahkan para pelaku industri untuk menjalankan usaha kerajinan tersebut.

3) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kemampuan dan keterampilan turun temurun yang dimiliki pelaku usaha maupun pengrajin industri kreatif kerajinan batu marmer dalam memproduksi kerajinan ini sangat menentukan perkembangan usaha tersebut. Bertambahnya keanekaragaman inovasi yang semakin modern dan didukung oleh dinas Perindag Kabupaten Tulungagung membuat kerajinan batu marmer ini diminati oleh konsumen di dalam daerah hingga manca negara.

b) Faktor Penghambat

1) Sarana Prasarana

Permasalahan yang terjadi pada pelaku usaha industri kecil kerajinan batu marmer yaitu tidak tersedianya *showroom* sebagai sarana untuk memasarkan produk kerajinan. Pemasaran produk kerajinan batu marmer melalui website dan blog merupakan solusi alternatif dari permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha. Adanya solusi alternatif yang ditawarkan oleh Dinas Perindag Kabupaten Tulungagung tersebut membuahkan hasil. Saat ini para pelaku usaha industri kecil kerajinan batu marmer mulai dapat mengembangkan produksinya.

2) Dokumen Perizinan Ekspor Kerajinan Batu Marmer

Kendala lain pada proses pemasaran kerajinan batu marmer ke luar negeri yaitu kelengkapan dokumen ekspor izin galian golongan C. Pemberian perizinan dokumen tersebut bukan kewenangan dari Dinas Perindag. Permasalahan yang terjadi pada saat ini selanjutnya ditindaklanjuti pada sidang paripurna untuk diselesaikan dengan lembaga yang berwenang yaitu Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT).

Kesimpulan

1. Strategi Pengembangan Industri Kreatif Sektor Kerajinan Batu Marmer di Kabupaten Tulungagung

Hasil-hasil penelitian telah membuktikan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan beberapa program dan kegiatan dalam mengembangkan industri kreatif sektor kerajinan batu marmer telah dilaksanakan dengan baik. Terlaksananya program dan kegiatan tersebut merupakan kerjasama yang dilaksanakan dengan kolaborasi 3 (tiga) aktor yaitu pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya volume ekspor kerajinan batu marmer, kemandirian pelaku usaha kecil

untuk dapat memasarkan produknya dengan *website*, dan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar industri untuk dapat bekerja pada industri kerajinan batu marmer tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa Dinas Perindag sebagai instansi teknis yang memiliki tugas pokok dan fungsi pada bidang industri di Kabupaten Tulungagung berkompeten dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan langsung dengan masalah industri kreatif ini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pencapaian Strategi Industri Kreatif Sektor Kerajinan Batu Marmer

- a. **Faktor Pendukung**, adanya peran aktif dari Dinas Perindag Kabupaten Tulungagung dalam mengembangkan industri kreatif kerajinan marmer, potensi Sumber Daya Alam (SDA) batu marmer di Kabupaten Tulungagung, serta kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).
- b. **Faktor Penghambat**, sarana prasarana belum menunjang pelaku usaha kecil, terhambatnya proses ekspor akibat belum memiliki dokumen perizinan ekspor yaitu dokumen galian golongan C oleh pelaku usaha.

Saran

1. Meningkatkan pelatihan untuk pelaku usaha kerajinan batu marmer, baik pelatihan inovasi, pelatihan tentang prosedur ekspor, maupun pelatihan tentang perdagangan.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas produk agar mampu bersaing dengan daerah lain, serta mamantapkan industri kreatif kerajinan batu marmer sehingga dapat memberi nilai tambah bagi Kabupaten Tulungagung.
3. Dapat memanfaatkan limbah produksi melalui pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, agar dapat menjaga keseimbangan lingkungan serta menciptakan *green industry*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Piter dkk. (2002) *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Yogyakarta, BPFE.
- Andry, Msn. (2010) *Pendekatan Desain bagi Industri Kerajinan Kreatif: Sebuah Usulan bagi Program Implementasi Ekonomi Kreatif di Sektor Industri Kerajinan Indonesia*. Disampaikan pada Seminar Nasional “Strategi UMKM dan IKM Menghadapi “Asean China Free Trade Area (ACFTA) dan Implementasinya dalam Upaya Memperkuat dan Mengembangkan Kemampuan Diri”.
- Kuncoro, Mudrajat. (2004) *Otonomi dan Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang)*. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (2001) *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (2004) *Filsafat Administrasi (Edisi Revisi)*. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (2005) *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta.

- Suryana. (2013) *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta Selatan.
- World Bank. (1997) *World Development Report 1997: The State in a Changing World*. Washington, World Bank.